

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran Muhammadiyah di wilayah Pariaman sejalan dengan bergulirnya pembaharuan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20. Para tokoh-tokoh pembaharu Islam telah mulai bergerak dengan model yang modern atau lebih terorganisir, yaitu melalui organisasi-organisasi termasuk organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan suatu perserikatan Islam yang didirikan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah, tepatnya pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta.¹ Berdirinya Muhammadiyah yang dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan memiliki tujuan untuk memberantas taklid, bid'ah dan khufarat serta mengembangkan sekolah Islam dengan corak modern. Untuk daerah Pariaman, Muhammadiyah mulai resmi berdiri pada tanggal 25 Oktober 1929 dengan sebutan Muhammadiyah Ranting Kutai Taji. Pelopor berdirinya Muhammadiyah di Pariaman berkat jasa tokoh-tokoh, seperti Sidi Mhd. Ilyas, Buya Oedin, Abdul Jalil dan Umar Ganti.² Masuknya Muhammadiyah ke Pariaman, menjadikan Nagari Kurai Taji sebagai pusat kegiatan dan kantor Muhammadiyah.

¹ Lihat Daliar Noer, *Gerakan Islam Moderen Islam Indonesia 1990-1942*, cetakan kedelapan. (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 84-85.

² Fikrul Hanif Sufyan, "Organisasi Muhammadiyah Daerah Padang Pariaman Masa Orde Baru (1967-1998)", *Skripsi*. (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2003), hlm. 2-3.

Perjalanan Muhammadiyah Kota Pariaman sebagai organisasi modernis tidak bisa terlepas dari pengaruh perkembangan sosial-politik di Kota Pariaman. Sebab, sebelum masuknya Muhammadiyah ke Pariaman, didaerah itu merupakan basis massa Tarekat Syattariah yang dipimpin oleh ulama-ulamnya. Keberadaan Muhammadiyah di wilayah Pariaman yang berpusat di Kurai Taji, saat itu gencar melakukan kegiatan untuk meningkatkan pelaksanaan masyarakat dan penghayatan agama Islam. Sejak awal berdirinya Muhammadiyah telah mempromosikan dirinya sebagai gerakan dakwah Islam berbasis akidah yang murni yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist.³

Bagitu juga dengan Muhammadiyah Kota Pariaman, pendekatan-pendekatan berbasis akidah dan dakwah menjadi langkah awal pergerakannya di daerah Kota Pariaman, khususnya di Kurai Taji. Namun, pada realisasinya di Kota Pariaman, Muhammadiyah selalu mempersoalkan *Furu'iyah* (tatacara shalat), seperti qunut, niat shalat dan talqin. Sehingga, menurut Fuad Bakri dalam bukunya mengatakan bahwa sebagian kalangan masyarakat Pariaman, khususnya yang berasal dari aliran Tarekat Syattariah atau Kaum Tradisonal, beranggapan bahwa aksi pembaharuan Islam ini akan memberikan reaksi penolakan dan memicu terjadinya Perang Padri jilid II di Pariaman pada saat itu.⁴

³ St. Nurhayati, *Muhammadiyah dalam Perspektif sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai*, (Yogyakarta: CV. Orbitrust Corb, 2018). hlm. 109.

⁴ Fuad S. Bakri dan Teguh Wiyono, *Samaun Bakri Sang Jurnalis & Misteri Jatuhnya RI 002*, (Jakarta: Rajawali Konsultan, 2014), hlm. 62-65.

Bahkan, sejak hadirnya gerakan Muhammadiyah di Pariaman tepatnya daerah Kurai Taji, pimpinan Mesjid Punago Panandangan Tuanku Kali menganggap Muhammadiyah sebagai aliran sesat dan membahayakan kedudukan Kaum Tradisional di mata massa pendukungnya Tarekat Syattariah.⁵ Supaya perselisihan antara Muhammadiyah dengan Kaum Tradisional dapat diselesaikan, Muhammadiyah telah membangun sebuah strategi. Strategi yang dijalankan oleh Muhammadiyah Kota Pariaman adalah dengan meminta fatwa kepada ulama setempat dan *kato panyalasaan* kepada penghulu atau tokoh adat setempat.⁶ Jadi, gejolak pertentangan antara ulama yang berpaham baru (Muhammadiyah) dengan yang berhaluan Ulakan (Tarekat Syattariah),⁷ dengan dilakukannya perdebatan telah menjadi warna-warna baru Islam di Pariaman.

Pekembangan Muhammadiyah Kota Pariaman telah berhasil menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Kota Pariaman. Terlihat dari status Muhammadiyah yang sebagai Ranting telah naik tingkat menjadi Cabang pada tahun 1952.⁸ Selanjutnya, dalam rangka pemekaran Kota Pariaman tahun 2002, Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Pariaman dibentuk tanggal 10 Ramadhan 1425 H bertepatan dengan tanggal 24 Oktober 2004. Pada tanggal 7 November 2004 melalui

⁵ Delvia Indra Rajudin, "Menapak Zaman: Kisah Hidup Kasim Munafy, Tokoh Lokal Muhammadiyah Pariaman (1917-1996)". *Skripsi*. (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2015), hlm. 16-18.

⁶ Iza Hanifuddin, "Muhammadiyah dan Adat Tanah Ulayat Minangkabau", dalam *Jurnal JURIS* (Vol. 14 NO. 1, 2015), hlm. 18.

⁷ Witztian Yoetri, *Membangun Pariaman, Kalaidoskop Sebuah Kota di Pantai Barat Sumatera*, (Pariaman: Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Pariaman, 2018), hlm. 11.

⁸ Syaiful, "Organisasi Islam Muhammadiyah di Kurai Taji Padang Pariaman (1929-1970)", *Skripsi*. (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1996), hlm. 15.

musyawarah terpilih anggota dan Pimpinan Daerah (PD) Muhammadiyah Kota Pariaman sebanyak 9 orang dengan diketuai oleh Muslim Jatar.⁹

Sementara itu, pada tahun 2009 telah terjadi gempa yang mengguncang Sumatera Barat khususnya Kota Pariaman. Pasca gempa, keadaan masyarakat Kota Pariaman menderita banyak kerugian materil maupun beban psikologis. Kegiatan sosial Muhammadiyah Kota Pariaman telah berhasil melahirkan berbagai kontribusi positif terhadap masyarakat Kota Pariaman. Melalui Muhammadiyah *Disaster Management Center* (MCDC), Muhammadiyah Kota Pariaman bergerak dalam kegiatan *recovery* gempa tersebut. Upaya *recovery* bencana yang dilakukan Muhammadiyah Kota Pariaman meliputi pemberian bantuan bagi masyarakat Pariaman yang terdampak bencana ataupun terjun langsung dalam upaya evakuasi.¹⁰

Selain itu, Banyak kontribusi positif yang dilakukan oleh Muhammadiyah, mulai dari pelayanan kesehatan, pendidikan pesantren, pemeliharaan panti asuhan dan banyak hal lainnya.¹¹ Kontribusi Muhammadiyah bagi kesejahteraan masyarakat Kota Pariaman bukan sesuatu yang baru. Jika melihat dari perjalanan sejarah Muhammadiyah di Kota Pariaman tidak bisa duplekuri lagi bahwa Muhammadiyah

⁹ Surat keputusan No: 137/Kep/III.0/B/2004. PD Muhammadiyah Kota Pariaman, *Laporan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pariaman Periode 2010-2015*. (Kota Pariaman: PD Muhammadiyah Kota Pariaman, 2016), hlm. 2.

¹⁰ PD Muhammadiyah Kota Pariaman, *Laporan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pariaman Periode 2010-2015*.(Kota Pariaman: PD Muhammadiyah Kota Pariaman, 2016), hlm. 2.

¹¹ Ungkapan tersebut disampaikan oleh Mardison Mahyuddin saat ikut serta dalam peletakan batu pertama pembangunan Pondok Pesantren Muhammadiyah Kota Pariaman di Desa Manggung, Kecamatan Pariaman Utara, Kamis (14/10/2021). Wahyu Bahar, "Wawako Mardison: Semoga Ponpes Muhammadiyah Pariaman Melahirkan Pendakwah dan Ulama Hebat" (<https://padang.tribunnews.com/2021/10/14/wawako-mardison-semoga-ponpes-muhammadiyah-pariaman-melahirkan-pendakwah-dan-ulama-hebat>), diakses pada 22 November 2021 Pukul 14:54 WIB.

telah membawa perubahan dalam pemahaman serta pelaksanaan beragama Islam dan pendidikan masyarakat Kota Pariaman.

Pada tahun 2015, PD Muhammadiyah Kota Pariaman, telah memiliki 4 Cabang dan 23 Ranting.¹² Selain itu, jumlah anggota Muhammadiyah telah meningkat menjadi sebanyak 3000 orang anggota,¹³ jika dibandingkan dengan awal berdirinya sebagai Ranting Kurai Taji yang hanya memiliki jumlah anggota sebanyak 20 orang.¹⁴ Namun, perkembangan Muhammadiyah Kota Pariaman tidak diikuti dengan kemampuan dalam melakukan rekrutmen dan kaderisasi anggota yang mumpuni. Hal ini ditandai dengan tidak dinamisnya gerakan Muhammadiyah Pariaman dilevel Cabang dan Ranting karena tidak adanya kalangan kader yang mampu menggerakkan persyarikatan.¹⁵

Peran Muhammadiyah Kota Pariaman di Era Reformasi telah memberikan perubahan terhadap kehidupan beragama masyarakat Pariaman. Perubahan tersebut dapat terlihat pada masyarakat Pariaman yang awalnya merupakan basis masa pengikut Terekat Syattariah, berangsur-angsur beralih menjadi simpatisan Muhammadiyah. Strategi Muhammadiyah dalam merespon dinamika dan keummatan kontemporer di

¹² Empat cabang tersebut adalah Cabang Pariaman, Cabang IV Angkat Padusunan, Cabang Pariaman Utara dan Cabang Pariaman Selatan. Selain itu, 23 ranting tersebut adalah Pasar Pariaman, Jati, Taratak, Bungo Tanjung, Kp. Baru, Kp. Gadang, Pakasai, Batang Kabung, Bato, Koto Marapak, Sikapak, Balai Nareh, Padang Birik Birik, Manggung, Marunggi, Pasar Kurai Taji, Rambai, Simpang Apa, Pasie Sikadondong, Taluak, Palak Aneh dan Sikabu. Lihat PD Muhammadiyah Kota Pariaman, *Ibid.*, hlm. 4-5.

¹³ PD Muhammadiyah Padang Pariaman, *Laporan Musyda X Muhammadiyah Padang Pariaman di Koto Tinggi tanggal 31 Maret-1 April 2001*, hlm. 9.

¹⁴ Delvia Indra Rajudin, *Op.Cit.*, hlm. 24.

¹⁵ PC Muhammadiyah Pariaman Selatan, *Musyawah Cabang Muhammadiyah Pariaman Selatan*, (Kurai Taji: PC Muhammadiyah Pariaman Selatan: 2016), hlm. 9-10.

Kota Pariaman terlebih dalam peningkatan kegiatan sosial dan amal usaha telah memikat hati masyarakat Kota Pariaman. Buktinya terlihat dari amal usaha yang dikelola oleh Muhammadiyah Kota Pariaman yaitu telah memiliki 10 TK/PAUD, 2 MIM, 1 Madrasah Tsanawiyah, 3 Panti Asuhan, 2 Masjid, 4 Mushalla, 2 Klinik, 1 LAZISMU, 1 Koperasi.¹⁶

Muhammadiyah di Kota Pariaman dari dulu hingga sekarang telah banyak memberikan sumbangsuhnya kepada masyarakat Kota Pariaman. Sebut saja saat pandemi Covid-19, Pimpinan Daerah (PD) Muhammadiyah Kota Pariaman telah membentuk Muhammadiyah Covid-19 *Command Center* (MCCC) Kota Pariaman.¹⁷ Tujuan dibentuknya MCCC ini, yaitu untuk memberikan bantuan kepada masyarakat Kota Pariaman yang terdampak wabah Covid-19, berupa kebutuhan pokok, seperti beras dan minyak goreng ataupun masker dan *hand sanitizer*. Keterlibatan Muhammadiyah Kota Pariaman terhadap kegiatan sosial di Kota Pariaman bukan baru kali ini dilakukan. Muhammadiyah Kota Pariaman telah banyak memberikan kontribusi langsung terhadap kesejahteraan masyarakat Kota Pariaman.

Pada sisi lain, perkembangan Muhammadiyah Kota Pariaman saat Era Reformasi tidak terlepas dari keterlibatannya dengan politik daerah. Keterlibatan dengan politik daerah tersebut tidak terlepas dari anggota Muhammadiyah Kota Pariaman yang terlibat langsung menjadi bagian dari pemerintahan, seperti Syofyan

¹⁶ PD Muhammadiyah Kota Pariaman, *Laporan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pariaman Periode 2010-2015*, (Kota Pariaman: PD Muhammadiyah Kota Pariaman, 2016), hlm. 6.

¹⁷ Topsatu, "PD Muhammadiyah Kota Pariaman Aktif Bantu Masyarakat Hadapi Covid-19", (<https://www.topsatu.com/pd-muhammadiyah-kota-pariaman-aktif-bantu-masyarakat-hadapi-covid-19/>), diakses pada 22 November 2021, Pukul 14:06 WIB.

Jamal yang menjadi sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pariaman semenjak 2015. Selain itu, Wawako Pariaman, Mardison Mahyuddin merupakan anggota resmi Muhammadiyah Kota Pariaman semenjak 2016 dan Hasan Basri (PD Muhammadiyah Kota Pariaman saat ini) juga menjabat sebagai Wakil 4 Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Pariaman. Sedangkan Walikota Pariaman, Genius Umar juga merupakan simpatisan Muhammadiyah. Walaupun suhu politik daerah tidak mempengaruhi kelancaran program Muhammadiyah Kota Pariaman. Namun, pemerintah daerah tetap menyalurkan bantuan subsidi ke Muhammadiyah Kota Pariaman dalam menjalankan panti asuhan dan rumah sakit,¹⁸ berkat keberadaan anggotanya diposisi strategis pemerintahan daerah.

Jadi tidak mengherankan apabila Muhammadiyah Kota Pariaman mendesak Pemerintah Kota Pariaman untuk menegakkan peraturan daerah dan segala peraturan lainnya yang terkait pencegahan maksiat dan kemungkaran di Kota Pariaman.¹⁹ Selain itu, PD Muhammadiyah Kota Pariaman melakukan kolaborasi dengan Pemko Pariaman bidang pendidikan. Pemko Pariaman punya Program Saga Saja (Satu Keluarga Satu Sarjana), agar anak-anak panti asuhan Muhammadiyah ini dapat dikirim ke Pemko Pariaman untuk ikut dalam program ini sehingga setelah lulus nanti dapat mengangkat derajat keluarganya”.²⁰ Pemko Pariaman, telah menganggap PD

¹⁸ PD Muhammadiyah Kota Pariaman, *Laporan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pariaman Periode 2015-2020*, (Kota Pariaman: PD Muhammadiyah Kota Pariaman, 2021), hlm. 8.

¹⁹ PC Muhammadiyah Pariaman Selatan, *Musyawah Cabang Muhammadiyah Pariaman Selatan*, (Kurai Taji: PC Muhammadiyah Pariaman Selatan: 2016), hlm. 11.

²⁰ Genius Umar menjelaskan di Balikota Pariaman, Selasa (26/2/2020). MC Kota Pariaman, “Kolaborasi PD Muhammadiyah dengan Pemko Pariaman untuk Kesejahteraan Masyarakat”, (<https://pariamankota.go.id/berita/kolaborasi-pd-muhammadiyah-dengan-pemko-pariaman-untuk-kesejahteraan-masyarakat>), diakses pada 02 Januari 2022 Pukul 16:00 WIB.

Muhammadiyah Kota Pariaman sebagai bagian dari program pemerintah dalam penyuluhan dan bimbingan dalam acara pesantren kilat, team Ramadhan dan kegiatan MTQ.

Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti Muhammadiyah Kota Pariaman yang tetap berkembang dalam membangun amal usahanya di Era Reformasi. Lebih menarik, Kota Pariaman yang telah menjadi salah satu daerah dengan basis masa Tarekat Syattariah,²¹ yang fanatik berhasil “disusupi” oleh Muhammadiyah dalam amal usahanya, seperti panti asuhan, masjid, rumah sakit dan sekolah. Keterlibatan Muhammadiyah Kota Pariaman dalam berbagai kegiatan sosial sebagai bentuk kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat Kota Pariaman termasuk pasca gempa tahun 2009 di Kota Pariaman. Selain itu, hubungan dan kedekatan yang terjalin antara Muhammadiyah Kota Pariaman dengan Pemko Pariaman semakin erat ketika Pariaman berubah dari kota administratif menjadi kota otonom pada tahun 2002. Keterlibatan Muhammadiyah Kota Pariaman dalam politik daerah tidak terlepas dari anggotanya yang terjun dalam dunia politik dan Pilkada Pariaman.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Keberadaan Muhammadiyah daerah Kota Pariaman merupakan masalah yang kompleks dan dapat diuraikan dari berbagai aspek. Untuk lebih memudahkan dan terfokusnya penelitian ini, maka permasalahan yang akan dibahas dapat diuraikan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

²¹ Tarekat Syattariah adalah cara atau jalan untuk mengamalkan zikir tertentu kepada Allah. Ajaran Tarekat Syattariah lebih dominan menggunakan akal dibandingkan amalan lain.

1. Bagaimana perkembangan Muhammadiyah di Kota Pariaman dalam mengembangkan amal usaha dibidang sosial dan pendidikan ditengah-tengah masyarakat Tarekat Syattariah ?
2. Bagaimana strategi dan kontribusi Muhammadiyah Kota Pariaman saat Era Reformasi ?
3. Bagaimana keterlibatan Muhammadiyah Kota Pariaman dengan politik daerah dan pilkada Walikota Pariaman ?

Penelitian ini mengambil batasan spasial di Kota Pariaman. Adapun dasar pemilihan daerah atau lokasi merupakan sesuatu yang paling vital dalam menulis peristiwa sejarah dan menjadi hal paling kritis. pengertian "lokalitas" dalam artian batasan pemilihan daerah berkaitan dengan letak geografis juga sudut pandang administratifnya. Oleh sebab itu, Kota Pariaman yang sudah sejak lama menjadi salah satu pusat perkembangan Islam di pesisir pantai barat Sumatera, telah diikuti dengan tumbuh dan berkembangnya berbgaimacam aliran Islam seperti Terakat Syattariah, Persatuan Tarbiyatul Islamiyah, dan Muhammadiyah. Selain itu, Pariaman telah mengenal konsep "kota" pada masa Kolonial Belanda. "kota" Pariaman sebelum tahun 2002 merupakan wilayah administratif dan ibukota Kabupaten Padang Pariaman. Memasuki Era Reformasi, Kota Pariaman memekarkan diri menjadi Kota Otonom Pariaman. Hal ini, telah membawa perubahan terhadap Muhammadiyah Pariaman yang berstatus sebagai Cabang dari Muhammadiyah Kabupaten Padang Pariaman, telah menjadi Muhammadiyah Daerah Kota Pariaman tahun 2004.

Pemilihan waktu ini ditentukan berdasarkan momen-momen atau episode-episode di dalam suatu periode peristiwa yang terjadi yang menarik perhatian pada saat tersebut.²² Sedangkan untuk batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1998-2020. Alasannya karena pada tahun 1998 merupakan runtuhnya rezim Orde Baru dan dimulai masa Reformasi di Indonesia. Masa Reformasi telah membawa perubahan terhadap strategi Muhammadiyah Kota Pariaman dalam menjalankan amal usahanya. Alasan lainnya mengambil tahun 2020 sebagai batasan akhir temporal adalah karena di tahun 2020 telah menjadi puncak penyebaran wabah Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Kota Pariaman. Pada saat wabah Covid-19 memuncak di Kota Pariaman, Muhammadiyah Kota Pariaman menjadi salah satu ormas Islam yang sangat aktif dalam menjalankan aktifitas sosial dan membangun amal usaha untuk masyarakat Kota Pariaman.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari dilakukan penelitian diantaranya:

1. Mengkaji perkembangan Muhammadiyah Kota Pariaman dalam mengembangkan dibidang sosial dan pendidikan ditengah-tengah masyarakat Tarekat Syattariah.
2. Menganalisis strategi dan kontribusi Muhammadiyah Kota Pariaman saat Era Reformasi.

²² Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985).

3. Menganalisis keterlibatan Muhammadiyah Kota Pariaman dengan politik daerah dan pilkada Walikota Pariaman.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana perkembangan Muhammadiyah Kota Pariaman di era reformasi khususnya pada periode 1998-2020. Selain itu, melihat bagaimana kegiatan sosial Muhammadiyah Kota Pariaman dalam membangun kembali kehidupan masyarakat Pariaman. Penelitian ini juga memberikan penjelasan mendalam terkait hubungan yang terjadi antara Muhammadiyah Kota Pariaman dengan Pemko Pariaman. Secara komprehensif penelitian ini telah memberikan kajian terhadap sejarah sosial di juransan sejarah. Serta memberi manfaat bagi pembaca dan peneliti sejarah tentang sejarah Organisasi Muhammadiyah di Kota Pariaman maupun sejarah Kota Pariaman itu sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum dilakukannya penelitian, maka dibutuhkan kajian pustaka dalam menunjang penelitian ini. Sumber-sumber yang menjadi acuan penulis yaitu buku-buku, jurnal, maupun tulisan yang sudah ada mengenai Muhammadiyah di Sumatera Barat atau di Kota Pariaman secara umum. Hamka menulis dalam bukunya yang berjudul *Muhammadiyah di Minangkabau*.²³ Dalam penulisan bukunya ini menjabarkan bagaimana perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau dan peran

²³ Hamka, *Muhammadiyah di Minangkabau*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974).

serta Muhammadiyah dalam memajukan kehidupan masyarakat Minangkabau. Disamping itu juga, Hamka menjelaskan peran dari tokoh Muhammadiyah asal Kurai Taji, Pariaman yang bernama Buya Oedin. Menurutnya, tokoh Muhammadiyah di Kota Pariaman memiliki peran-peran penting dalam mengembang Muhammadiyah di daerah Pariaman dalam tujuan menjalan modrenisasi Islam dan kesejahteraan masyarakat Pariaman. Pembahasan dalam Hamka ini juga menyinggung aktifitas Muhammadiyah baik itu kegiatan dakwah, kegiatan sosial, pendidikan dan lainnya.

Buku oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenral Kebudayaan Balai Peestarian Nilai Budaya Padang pada tahun 2015 dengan judul *Perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat 1925-2010*.²⁴ Buku ini memberikan penjabaran mengenai proses masuk dan berkembangnya Muhammadiyah di Sumatera Barat secara umum. Selian itu, buku ini juga menjelas peran dan konstribusi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan serta pemurnian ajaran Islam. Secara khusus, buku ini memberikan penjelasan mengani pertumbuhan dan perkembangan Muhammadiyah yang begitu pesat baik secara struktural vartikal ataupun horizontal. Secara vertikal organisasi Muhammadiyah memiliki tingkatan mulai dari paling rendah *Ranting Nagari*, *Cabang* di tingkat kecamatan, *Daerah* di tingkat Kabupaten/Kota, *Wilayah* di Tingkat provinsi dan *Pusat* di tingkat Nasional. Jadi pembahasan mengenai Muhammadiyah di Kota Pariaman tidak luput dari pembahasan buku ini.

²⁴ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenral Kebudayaan Balai Peestarian Nilai Budaya Padang, *Perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat 1925-2010*. (Padang: CV.Graphic Delapan Belas, 2015).

Buku R.B Khatib Pahlawan Kayo, dalam tulisannya dengan judul *Muhammadiyah Dari Masa ke Masa di Sumatera Barat* (1991),²⁵ berisikan tentang perkembangan Muhammadiyah di Sumatera Barat sejak awal berdirinya samapai tahun 1990. Dalam buku ini dijabarkan bahwa penandatanganan persetujuan mengenai Asas Tunggal oleh PW Muhammadiyah Sumatera Barat digedung Triarga Bukittinggi tanpa menyebutkan mana ketua PW Muhammadiyah Sumatera Barat (H. Hasan Ahmad). Selin itu, dalam buku ini juga tidak luout mengenai pembahasan tentang keberadaan Muhammadiyah saat kepemimpinan Pjs Manaf (1983-1985) yang mana saat itu merupakan puncak pembicaraan tentang UU Keormasan tahun1985.

Fikrul Hanif Sufyan menulis jurnal dengan judul *Membumikan Sang Surya: S.D. MHD. Ilyas Sang Founder Muhammadiyah Pariaman Tahun 1929-1941*.²⁶ Dalam jurnal ini membahas mengenai sepak terjang S.D. MHD. Ilyas dalam mendirikan Muhammadiyah di Pariaman. Tulisannya ini membahas strategi Ilyas dalam menyebarluaskan Muhammadiyah, termasuk ketika berhadpan dengan penjajahan. Selain itu, pembahasan menganai pergerakan-pergerakan Muhammadiyah sejak awala berdirinya tidak luput dari bahasannya terlebih lagi ditengah-tengah fanatik Terekat Syattariah yang mendominasi di Kota Pariaman.

²⁵ R.B Khatib Pahlawan Kayo, *Muhammadiyah Dari Masa ke Masa di Sumatera Barat*. (Padang: PW Muhammadiyah Sumatera Barat, 1991).

²⁶ Fikrul Hanif Sufyan, "Membumikan Sang Surya: S. D. MHD. Ilyas Sang Founder Muhammadiyah Pariaman Tahun 1929-1941". *Jurnal Historia* (Vol. 6 No. 2, 2018).

Skripsi Delfia Indra Rajun yang berjudul *Menapak Zaman: Kisah Hidup Kasim Munafy, Tokoh Lokal Muhammadiyah Pariaman (1917-1996)*.²⁷ Dalam penulisan skripsi ini, Delfia Indra Rajun membahas mengenai perkembangan Muhammadiyah Pariaman. Perkembangan yang dibahas yaitu mulai dari berdirinya ranting Muhammadiyah Kurai Taji. Perjalanan Perkembangan Muhammadiyah Kurai Taji menurut Delvia Indra Rajun berawal dari usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh Sidi. Mhd. Ilyas yang selanjutnya direspon oleh mantan murid-murid Tuanku Hitam Ketek, yakni Kasim Munafy. Penulisan skripsi ini juga ditunjang dengan berbagai arsip pribadi milik tokoh-tokoh Muhammadiyah Kota Pariaman terutama yang memiliki berhubungan dengan amal usaha Muhammadiyah di Kota Pariaman dari awal berdirinya hingga menjadi Organisasi Islam yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat khususnya Kota Pariaman.

Skripsi berjudul *Organisasi Muhammadiyah Daerah Padang Pariaman Masa Orde Baru (1967-1998)*,²⁸ oleh Fikrul Hanif Sufyan. Penulisan skripsi ini menyoroti bagaimana proses perkembangan Muhammadiyah Kabupaten Padang Pariaman dibawah pemerintahan Orde Baru terutama semenjak pemberlakuan UU No. 8 tahun 195 atau yang lebih dikenal dengan Asas Tunggal. Dalam skripsi ini juga dianalisa bagaimana peran dan amal usaha Muhammadiyah Padang Pariaman yang bergerak dibidang sosial, politik dan pendidikan. Melalui politik simbiose

²⁷ Delvia Indra Rajun, "Menapak Zaman: Kisah Hidup Kasim Munafy, Tokoh Lokal Muhammadiyah Pariaman (1917-1996)", *Skripsi*. (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2015).

²⁸ Fikrul Hanif Sufyan, "Organisasi Muhammadiyah Daerah Padang Pariaman Masa Orde Baru (1967-1998)", *Skripsi*. (Padang: Fakultas Sastra Unand, 2003).

Muhammadiyah Padang Pariaman bisa menjalin hubungan mitra dengan menerima kebijakan politik pemerintah Orba tanpa harus menunjukkan sikap oposisi.

Maka dari tinjauan pustaka diatas, untuk batasan periode 1998-2020 dan tema Muhammadiyah pasca reformasi ditingkat lokal belum ada yang membahas. Selin itu, penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian Fikrul Hanif Sufyan yang membahas mengenai Muhammadiyah Padang Pariaman di Masa Orde Baru. Pembahasan Fiktul Hanif lebih berfokus kepada politik Orba (Asas Tunggal 1985-1998) terhadap eksistensi oragaisasi Muhammadiyah Padang Pariaman yang berpusat di Kurai Taji dan terbatas pada periode 1967-1998. Setelah memasuki Era Reformasi, Muhammadiyah Cabang Pariaman memisahkan diri dari Muhammadiyah Kabupaten Padang Pariaman dan menjadi Muhammadiyah Daerah Kota Pariaman. Berangkat dari pandangan seperti ini, maka penulis telah menjadikan kajian ini sebagai tema penelitian yang diberi judul “Muhammadiyah Daerah Kota Pariaman Era Reformasi (1998-2020)”.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini merupakan studi sejarah sosial. Sejarah sosial adalah setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok. Sejarah sosial mencakup seluruh aspek masyarakat, yang salah satunya berbentuk

proses interaksi antar manusia sebagai pelaku sejarah yang mana telah terjadi dalam konteks sosio-kultural pada masa lampau.²⁹

Gerakan modrenisasi Islam di Minangkabau terjadi pada awal abad ke-20. Salah satu tokohnya, seperti Syekh Abdul Karim Amrullah telah berhasil mendirikan Organisasi Muhammadiyah ke Minangkabau. Misi dari Muhammadiyah adalah memurnikan ajaran Islam dan faham *taqlid, bid'ah, khufarat* dan menyerukan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah di Minangkabau. Selain itu, pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bercorak modern. Jadi, Muhammadiyah merupakan organisasi yang melakukan modrenisasi Islam melalui dakwah dan pendidikan modern.

Muhammadiyah sebagai organisasi, menurut pendapat David Cherrington dalam buku Achmad Sobirin (2007), mengatakan bahwa “Organisasi adalah sistem sosial yang mempunyai pola kerja yang teratur serta didirikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu”³⁰. Sedangkan Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi menurut UU N0.8 tahun 1985, organisasi kemasyarakatan adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat warga negara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk berperan serta untuk pembangunan dalam rangka mencapai tujuan nasional.

²⁹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Utama, 1999), hlm. 50.

³⁰ Achmad Sobirin, *Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: UUP STIM YKPN, 2007), hlm. 7.

Konsep Muhammadiyah dalam judul penelitian ini bermuara kepada suatu kelompok sosial atau komunitas yang berada di dalam lingkungan masyarakat berbentuk suatu organisasi keagamaan. Organisasi Muhammadiyah merujuk kepada konsepsi yang bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah dalam menjiwai dan menghembuskan semangat pengabdian dan perjuangan ke dalam tubuh dan seluruh organisasi Muhammadiyah.³¹

Muhammadiyah telah mengembangkan pokok pikiran yaitu komitmen kegiatan sosial dan pendidikan.³² Kegiatan sosial bagi Muhammadiyah Kota Pariaman pasca reformasi telah mengalami perkembangan dari masa-masa sebelumnya. Kegiatan sosial Muhammadiyah Kota Pariaman merujuk kepada jalan merevitalisasi pemahaman masyarakat dalam memelopori pelayanan sosial. Pelayanan sosial yang dilakukan Muhammadiyah Kota Pariaman dapat terlihat dari amal usahanya, yaitu telah mengelola 3 panti asuhan, 2 Masjid, 4 Mushalla, 1 Rumah Sakit dan 2 Klinik. Selain itu, Muhammadiyah Kota Pariaman terlibat dalam berbagai kegiatan sosial di Kota Pariaman saat gempa 2009 di Kota Pariaman, seperti memberikan bantuan bagi masyarakat Kota Pariaman yang terkena bencana ataupun terjun langsung dalam upaya evakuasi. Dibidang pendidikan, Muhammadiyah Kota Pariaman menggunakan perpaduan sistem pendidikan (pendidikan umum dan pesantren) telah mengantarkan Muhammadiyah Kota Pariaman menjadi organisasi Islam dengan sistem pendidikan yang bercorak modern di Kota Pariaman.

³¹ St. Nurhayati, *Muhammadiyah dalam Perspektif sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai*, (Yogyakarta: CV. Orbitrust Corb, 2018).

³² St. Nurhayati, *Op.Cit.* hlm. 22-24.

Muhammadiyah pada penelitian ini lebih merujuk kepada strategi yang dilakukan Muhammadiyah Kota Pariaman dalam mengembangkan persyarikatannya ditengah-tengah basis masa Tarekat Syattariah. Strategi Muhammadiyah Kota Pariaman adalah dengan melakukan gerakan dilevel cabang dan ranting, seperti mengadakan pengajian rutin dengan mendatangkan ulama yang menjadi anggota Muhammadiyah Kota Pariaman. Selain itu, Muhammadiyah Kota Pariaman mengadakan lomba-lomba keagamaan, seperti lomba Tahfiz, Dai Cilik dan Tilawatil Qur'an. Tujuannya adalah untuk membangun citra Muhammadiyah dimata masyarakat Tarekat Syattariah.

Pada aspek keterlibatan Muhammadiyah Kota Pariaman pada politik daerah, tidak terlepas dari anggota Muhammadiyah Kota Pariaman yang terlibat langsung menjadi bagian dari pemerintahan. Suhu politik daerah menjadi lebih memanas ketika pilkada diselenggarakan. Pilkada Walikota Pariaman tahun 2018, dimana anggota Muhammadiyah Kota Pariaman mencalonkan diri sebagai salah satu Wakil Walikota Pariama yaitu Mardison Mahyuddin. Ia yang berstatus sebagai anggota resmi Muhammadiyah Kota Pariaman telah membawa Muhammadiyah Kota Pariaman ke dunia politik daerah.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi). Penelitian sejarah ini dituliskan demi tujuan merekonstruksi aktifitas manusia pada masa lalu.

Perkembangan sejarah dapat dilihat sebagai sebuah rangkaian mata-rantai kausalitas yang secara turun temurun menumbuhkan gejala baru dalam masyarakat atau budaya.³³ Jadi, dinamika penulisan sejarah merupakan sebuah perkembangan logis dari serentetan sejarah yang saling bertautan.

Tahapan heuristik yaitu mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian ini, berupa arsip dan dokumen penting lainnya sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data pada penelitian ini, maka dilakukan pencarian sumber tertulis dan wawancara. Pencarian data primer berupa wawancara kepada para anggota ataupun PD Muhammadiyah Kota Pariaman. Selain itu, pihak-pihak yang terkait seperti Penghulu, Niniak Mamak, Alim Ulama dan masyarakat Kota Pariaman. Pencarian data lainnya berupa dokumen/arsip, seperti anggaran dasar Muhammadiyah Kota Pariaman dan foto-foto kegiatan Muhammadiyah Pariaman, yang dilakukan di kantor PD Muhammadiyah Pariaman dan Perpustakaan Kota Pariaman. Selanjutnya pencarian data sekunder berupa buku, jurnal, dan skripsi akan dilakukan di Perpustakaan Daerah dan Universitas Andalas.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan sejarah lisan dalam mendapatkan informasi. Menurut Ahmad Adaby, sejarah lisan merupakan sumber sejarah yang dilisankan oleh manusia pengikut atau yang menjadi saksi peristiwa sejarah pada zamannya.³⁴ Penggunaan pendekatan sejarah lisan mempunyai keunggulan, dimana orang-orang yang sekiranya diwawancarai merupakan orang-orang yang hidup

³³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 45.

³⁴ Ahmad Abady Darpan, "Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah". *Jurnal Humaniora IV* (1997).

sezaman dimana peristiwa tersebut terjadi sehingga memiliki validasi data.³⁵ Selama melakukan wawancara, peneliti akan menyiapkan beberapa pelatan seperti *Recorder* atau alat perekam (Handphone), pulpen dan buku catatan.

Tahap kritik sumber yaitu melakukan kritik terhadap semua bahan yang didapatkan baik tertulis maupun lisan. Kritik sumber dilakukan supaya penelitian memiliki kekuatan kebenaran dan meminimalisir pemaknaan yang ambigu saat interpretasi. Kritik sumber dalam penelitian sejarah dapat dilakukan dengan menggunakan dua tahapan yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan agar mendapatkan sumber yang benar-benar mempunyai isi yang kredibel dan kritik ekstern merupakan suatu upaya untuk melihat keaslian sumber yang didapatkan dalam penelitian. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyeleksi data atau sumber yang telah kita kumpulkan, apakah nantinya sesuai dengan permasalahan atau tidak.

Tahap interpretasi yaitu menafsirkan fakta-fakta ataupun temuan yang didapatkan didalam penelitian. Penafsiran harus bersifat logis, lalu selanjutnya disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang mempunyai sebuah nilai historis. Proses interpretasi harus bersifat selektif, karena tidak semua sumber dan temuan yang didapatkan bisa dimasukkan ke dalam penelitian, sehingga harus dipilih yang sesuai dengan topik yang akan diteliti.

³⁵ Aditia Muara Padiatra, *Sejarah Lisan Sebuah Pengantar Ringkas*, (Yogyakarta: Buku Belaka, 2021), hlm. 22-23.

Penulisan sejarah atau Historiografi, merupakan kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan tahapan terakhir dari penelitian sejarah untuk dilakukan penulisan agar menjadi suatu kisah yang menarik dan selaras.³⁶

G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Sistematis penelitian yang dibagi lima bab tersebut, yaitu:

Bab I yaitu Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang mengantarkan permasalahan yang akan dibahas dan mengapa pembahasan ini menarik untuk dibahas. Selanjutnya rumusan masalah, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan sejarah umum Kota Pariaman. Setelah itu, menjabarkan tentang latar belakang sejarah Muhammadiyah di Kota Pariaman secara umum hingga tahun 1998.

Bab III membahas strategi dan kontribusi Muhammadiyah Daerah Kota Pariaman di Era Reformasi di bidang sosial-pendidikan.

Bab IV membahas tentang keterlibatan Muhammadiyah Kota Pariaman dan pilkada walikota Pariaman.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh bab yang ada dalam penelitian ini.

³⁶ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Jawa Barat: YMSI, 2007), hlm. 55.